

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Selain sebagai bahan pertimbangan, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian agar terhindar dari plagiasi serta untuk memperkaya teori penelitian dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, seluruh penelitian yang ada dapat memperkaya serta berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Adapun pada penelitian ini, peneliti telah meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang serupa tapi tak sama, baik hasil, metode, subjek, maupun objeknya dalam penelitian. Namun hasil dari pada penelitian dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Pun begitu nantinya diharapkan penelitian sebelumnya dapat menjadi pelengkap pada penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Maulidyna pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Peran Nilai-nilai Tasawuf Dalam Mengatasi Overthinking Dan Ketidakbermaknaan di Kalangan Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19”

Penelitian tersebut menggabungkan studi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Temuan pada penelitian tersebut adalah bahwa nilai-nilai tasawuf khususnya *raja'* dan *khauf* dapat mengurangi secara efektif overthinking dan ketidak bermaknaan pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Dan pada temuan penelitian yang menjadi subjek penelitian tersebut terdapat persamaan pada penelitian ini, yaitu meneliti bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat mengatasi sebuah persoalan atau bahkan sekedar menjadi obat bagi kehidupan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya berfokus kepada tujuan dan manfaat penelitiannya yang menekankan pada ketahanan psikologis, sehingga pada penelitian sebelumnya dapat memberikan kontribusi terhadap diskursus pendekatan spiritual dalam kesehatan mental. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana internalisasi nilai-nilai tasawuf dapat membantu mahasiswa mencapai tujuan hidup yang baik dan mengurangi perilaku negatif melalui internalisasi tasawuf dalam dunia pendidikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani Fatimah Azahro pada skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera Pamulang Tangerang Selatan Banten”

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berupa penelitian lapangan (*Field*

Research). Hasil dari pada penelitian mengemukakan bahwa nilai-nilai tasawuf telah diimplementasikan dalam Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera, serta nilai-nilai tersebut secara tidak sadar telah membina akhlak santri dalam yayasan tersebut sehingga menjadi jawaban atas akhlak baik yang muncul pada keseharian santri Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera.

Persamaan penelitian tersebut pada penelitian ini adalah pada subjek penelitian yaitu peran nilai-nilai tasawuf. Kemudian perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya mengkaji tasawuf pada santri dalam yayasan dan mahasiswa secara umum, sedang dalam penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga nantinya dalam penelitian ini dapat mengungkap dinamika internalisasi tasawuf dalam lingkungan akademis yang spesifik serta relevan dengan pendidikan tinggi islam kontemporer.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqi Hidayat Romdhan di tahun 2023 pada tesis yang berjudul “Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura”

Temuan pada penelitian tersebut yaitu seseorang yang menerapkan pendidikan akhlak tasawuf akan lebih mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan ini dapat dilihat pada beberapa mahasiswa pada objek penelitiannya yang menerapkan pendidikan akhlak tasawuf pada keseharian mereka. Penerapan pendidikan akhlak tasawuf dilakukan dengan menyampaikan

materi oleh dosen dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan diskusi antar mahasiswa dan dosen. Meski dalam penelitian ini ditemukan hal yang baik, namun dalam penerapan pendidikan akhlak tasawuf pada mahasiswa juga ditemukan hambatan-hambatan seperti kurangnya kesadaran diri oleh mahasiswa, dan kurangnya media sebagai bahan untuk mendorong pemahaman mahasiswa terhadap pendidikan akhlak tasawuf.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu aplikasi dari tasawuf, kemudian yang menjadi pembeda yaitu penelitian sebelumnya meneliti tasawuf secara khusus dalam mata kuliah pendidikan akhlak tasawuf, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam keseharian mereka dan urgensinya untuk diinternalisasikan ke dalam pendidikan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fathan Abidi di tahun 2021 pada jurnal yang berjudul “Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ajaran Tarekat”, artikel tersebut telah terbit pada jurnal PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian tersebut mengkaji tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf, seperti sabar, tawakal, ikhlas, taubat, *qanaah*, dan *zuhud*, dapat diimplementasikan sebagai bentuk pembinaan

mental atau jiwa. Internalisasi ini terjadi melalui pengalaman yang mendalam dan pelatihan yang serius (*riyadho*) sehingga dapat terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya peran *mursyid* (guru tarekat) dalam memberikan bimbingan spiritual kepada murid (*salik*), yang diharapkan dapat mengubah nilai-nilai spiritualitas dalam diri salik secara positif.

Penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, keduanya sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Tujuan dari internalisasi tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang sabar, tawakal, ikhlas, dan memiliki sifat-sifat terpuji lainnya. Selain itu, pendekatan internalisasi yang digunakan dalam kedua penelitian melibatkan pengalaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai tasawuf, yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

★ Namun, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi nilai tasawuf dalam ajaran tarekat, yang dilakukan melalui bimbingan *mursyid* dalam lingkungan tarekat yang spesifik. Sementara itu, penelitian pada skripsi ini akan meneliti internalisasi nilai tasawuf pada kehidupan mahasiswa khususnya dalam pendidikan di kampus, yang mana melibatkan mahasiswa itu sendiri dalam lingkungan akademik, bukan dalam konteks tarekat. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada *salik* (penyebutan murid dalam tarekat)

sedangkan skripsi ini akan berfokus pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Keunggulan dari skripsi ini adalah pada konteks penerapannya yang lebih relevan untuk pendidikan formal. Dengan fokus pada pendidikan akhlak dalam tasawuf di lingkungan akademik, penelitian ini memiliki relevansi yang lebih tinggi dalam konteks pendidikan formal di kampus, yang belum banyak diteliti secara spesifik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pendidikan akhlak yang efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam proses belajar mengajar di kampus.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf

Suatu kata dengan akhiran *-isasi* dalam kaidah Bahasa Indonesia memiliki arti sebuah proses, cara, dan perbuatan. Begitupula makna tersebut pada kata internalisasi yang memiliki arti pemahaman mendalam terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang kemudian menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran dari doktrin atau nilai tersebut, serta terwujud dalam sikap dan perilaku (KBBI, 2002, hlm. 336).

Pada pendapat yang lain internalisasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk sikap pribadi melalui arahan dan bimbingan, memahami serta menghayati nilai-nilai secara mendalam, dan mewujudkannya dalam sikap serta perilaku yang sesuai dengan standar yang diharapkan. Singkatnya, internalisasi adalah proses di mana seseorang mempelajari,

menerima, dan menjadikan nilai-nilai sosial serta norma-norma perilaku sosial sebagai bagian dari dirinya (Abidi, 2021).

Secara sosiologis, internalisasi merupakan proses pemahaman yang dialami oleh individu yang melibatkan ide, konsep, dan tindakan dari lingkungan eksternal yang kemudian diserap ke dalam pemikirannya, sehingga individu tersebut menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya. Nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari cara pandangnya dan memengaruhi tindakan moralnya (Saetban dkk., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses psikologis dan sosial yang kompleks, di mana individu secara bertahap menyerap, memahami, dan menghayati ajaran, doktrin, atau nilai dari lingkungan eksternal, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kesadaran dan kepribadian mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif terhadap ide atau konsep, tetapi juga mencakup pengalaman emosional dan refleksi mendalam yang membuat individu benar-benar meyakini kebenaran nilai-nilai tersebut.

Internalisasi bukan sekadar penerimaan pasif terhadap nilai-nilai, tetapi juga melibatkan proses refleksi kritis di mana individu mengevaluasi kesesuaian nilai tersebut dengan pengalaman hidup dan rasionalitas mereka sendiri. Setelah melalui proses refleksi dan penghayatan yang mendalam, nilai-nilai yang telah diinternalisasi menjadi bagian integral dari identitas

individu, membentuk sikap, pola pikir, dan perilakunya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi adalah proses transformasi internal yang mengubah nilai eksternal menjadi keyakinan pribadi dan tindakan moral. Proses ini menjadikan individu tidak hanya mematuhi norma secara mekanis, tetapi juga melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan kesadaran penuh dan keikhlasan, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan standar moral yang diyakini.

Secara umum tasawuf seringkali diidentikkan dengan mistik (AS., Asmaran., 1994). Padahal jika ditelisik lebih mendalam keidentikkan tersebut hanyalah persepsi yang akan muncul jika memandangnya hanya dengan penginderaan kedipan mata. Memahami ilmu tasawuf tidak cukup hanya menggunakan penginderaan, namun juga dibutuhkan pemahaman melalui akal dan jiwa.

★ Secara garis besar, tasawuf dan mistik memanglah memiliki persamaan, di samping juga memiliki perbedaan yang mendasar (AS., Asmaran, 1994). Persamaan antara tasawuf dan mistik adalah pengalaman dari masing-masing keduanya, sedangkan perbedaan keduanya dapat kita lihat pada interpretasi atas pengalaman itu sendiri, karena pengaruh kebudayaan yang berafiliasi pada masa pelaku tasawuf yang disebut dengan ‘sufi’ dan pelaku mistik yang disebut dengan ‘mistikus’ tersebut (Al Taftazani, 1997). Adapun sifat tindakan yang dilakukan oleh mistikus tersebut disebut dengan ‘mistis’.

Tindakan pengalaman yang dijalani pada mistik dan tasawuf adalah meyakini bahwa manusia sebagai hamba dapat begitu dekat dengan Tuhannya melalui pendekatan batin dalam meditasi. Sebab kemiripan ini, maka banyak ilmuwan berebut menarik kesimpulan mengenai definisi tasawuf, bahkan ada pula ilmuwan yang berpendapat bahwa tasawuf tidak lahir dari ajaran Islam melainkan rumusan dari beberapa pengetahuan terdahulu yang ditemukan oleh non muslim dan kemudian di adopsi oleh ajaran Islam. Sebab kemiripan antara tasawuf dan mistik ini juga banyak ilmuwan mengaitkan tasawuf dengan filsafat, psikologi, ilmu kalam, dan yang lainnya. Ilmu tasawuf juga tidak dikaji dalam ajaran Islam saja melainkan juga pada agama yang lain seperti Budha, Hindu, dan Kristen (Ni'am, 2014).

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai tasawuf yang pada akhirnya dikaji dalam berbagai agama, maka pengertian yang diberikan pada kata tasawuf ini menjadi sedikit buram karena banyaknya definisi yang dikemukakan. Namun terdapat beberapa definisi mengenai tasawuf oleh beberapa pakar yang dapat dikonsumsi sebagai acuan definisi tasawuf, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengertian tasawuf ditinjau dari segi bahasa yang paling sering dituliskan oleh para ahli dalam buku-bukunya adalah sebagai berikut:

Pertama, berasal dari kata '*shopos*' dalam bahasa Yunani yang berarti '*bijaksana*', hal ini dikarenakan penerjemah bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab mentransliterasikan huruf س menjadi huruf ص

seperti تصوف menjadi تسوف, dan tidak ditemukan kata 'tasawuf' dalam buku-buku filsafat Yunani melainkan hanya ditemukan kata yang mendekati yaitu 'shopos' (Amin, 2022).

Kedua, berasal dari kata 'صوف' yang berarti 'wol kasar'. Kata ini diambil karena para pelaku tasawuf dahulu pakaiannya terbuat dari wol yang kasar sebab kezuhudan mereka dari kemewahan duniawi kehidupan masa kerajaan pada saat itu.

Ketiga, berasal dari kata 'صفي' yang berarti 'suci'. Diambil dari asal kata ini karena tujuan para sufi adalah membersihkan hati melalui penghayatan meditasi agar menghadap tuhan dalam keadaan tulus dan bersih (Nurdin, 2020).

- b. Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf diartikan sebagai upaya membersihkan hati dan membebaskan diri dari dorongan nafsu melalui praktik menyendiri (*khalwat*), latihan spiritual (*riyadlah*), pertobatan (*taubah*), dan ketulusan (*ikhlash*) (Hasbi, 2020).
- c. Menurut Muhammad Amin Kurdi, tasawuf merupakan sebuah ilmu untuk mengetahui baik buruknya jiwa, kemudian dengan ilmu itu juga sebagai ilmu untuk membersihkan jiwa dari perkara yang tercela, kemudian mengisinya dengan perkara terpuji, dan sebagai amalan untuk mendekati diri kepada Allah untuk mencapai ridho-Nya (Azami dkk., 2023).
- d. Ahmad Zarruq (1494 M) dari maroko, mendefinisikan tasawuf sebagai sebuah pengetahuan untuk menata dan meluruskan hati yang dapat

membuat seseorang menjadi istimewa di sisi Tuhannya, dan merupakan sebuah pengetahuan yang juga dapat menjaga manusia pada batasan-batasan syariat islam sehingga diharapkan muncul budi pekerti yang arif (Ni'am, 2014).

- e. Al Junaidi Al Baghdadi mendefinisikan tasawuf dengan kalimat yang sangat sederhana yaitu keadaan dimana makhluk ada bersama dengan Allah tanpa perantara (*'Alaqah*) apapun (Tamam & Subaidi, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tasawuf ialah ilmu dan praktik dalam Islam yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian hati, pengendalian nafsu, serta pengamalan akhlak yang mulia. Dengan demikian meskipun pengamalan tasawuf dapat dipraktikkan pula pada agama lain, namun sejauh ini diskursus tasawuf tak dapat keluar dari pada hukum atau syariat Islam.

2. Nilai-nilai Dalam Ilmu Tasawuf

Tasawuf dalam Islam merupakan sebuah bidang ilmu yang mengkaji tentang ruhaniyah seseorang. Bila dalam ilmu pengetahuan umum biasa disebut dengan Ilmu Psikologi, namun tetap saja keduanya sangat berbeda. Tetapi dalam pengertian ini pelajaran yang dapat diambil adalah sesuatu yang perlu diperhatikan pada jasmani tidaklah cukup melainkan juga dibutuhkan perhatian yang sama pentingnya pada ruhani, sebagaimana pengetahuan umum pada ilmu kedokteran yang membahas mengenai jasmani makhluk hidup yang berakal tidak bisa lepas dengan ilmu psikologi

yang mempelajari tentang jiwa. Begitupun pada ilmu dalam agama Islam, adanya tasawuf tak dapat terlepas dari pada fiqh dan syariat, ketiganya harus selalu beriringan tanpa meninggalkan atau melupakan sementara salah satunya.

Beberapa persoalan manusia dengan jiwanya dapat diselesaikan dengan nilai-nilai tasawuf sebagaimana salah satu tujuan tasawuf yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia. Ragam nilai tasawuf yang diindikasikan pada para sufi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Taubat

Imam Al Ghazali dalam kitabnya Ihya' 'Ulumuddin mengatakan bahwa di dalam taubat terdapat tiga unsur yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. **Ilmu** yaitu pengetahuan bahwa dosa-dosa merupakan sesuatu berbahaya yang dapat menjadi penghalang seseorang dengan apa saja yang dicintainya termasuk cinta Tuhannya. Kemudian **keadaan**, yaitu kesadaran akan penyesalannya pada diri yang jauh atau terpisahkan dari yang dicintainya sehingga merasakan sakit yang begitu mendalam, dan **perbuatan** yaitu kondisi dimana seseorang berkehendak untuk taubat atas ilmu dan keadaan yang telah dikuasainya.

Imam Al Ghazali pun memberikan kesimpulan bahwa taubat merupakan meninggalkan segala dosa dengan sebenar-benarnya yaitu tidak mengulanginya lagi serta memperbaiki diri pada masa yang akan datang (Al-Ghazali, 2020).

Dalam Al-Quran, banyak ayat yang menekankan pentingnya bertaubat serta menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang kembali kepada-Nya dengan penuh penyesalan. Salah satu ayat Al Quran yang menjelaskan hal ini yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ....

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Rabbmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya...” (QS At Tahrir:8)

b. Raja' dan Khauf

Raja' dalam bahasa Arab memiliki arti '*harap*', dan *Khauf* dalam bahasa arab memiliki arti '*takut*'. Kedua keadaan ini bila menguasai seseorang maka akan dapat membinasakannya, maka diperlukan penawar bagi keduanya. Imam Ghazali mengatakan keadaan keduanya bagaikan madu yang menjadi penawar bagi orang yang kedinginan, dan menjadi racun bagi orang yang kepanasan. Oleh karenanya, *raja'* dan *khauf* haruslah diletakkan pada objek yang sebenarnya, yaitu kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*, sebab nilai amal dengan harap dan takut bernilai tinggi, serta harap dapat mengalahkan cinta. Sedang sebagaimana yang diketahui bahwa hamba yang paling dekat dengan Allah adalah yang paling tinggi cintanya (Al-Ghazali, 2020).

Berdasarkan ulasan tersebut, perlu juga mengetahui bahwasanya dua keadaan raja` dan khauf ditegaskan pula dalam Al Quran. Allah telah memberikan keseimbangan antara harapan dan rasa takut dengan menjelaskannya melalui Firman-Nya dalam Al Quran. Allah *Subhaanahu wa Ta`ala* berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (110)

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.’ Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS Al Kahfi:110)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (QS Al`Araf:56)

c. Sabar dan Syukur

Pada sub ini sabar dan syukur tidak dipisahkan menjadi sub yang berbeda oleh peneliti, karena hakikatnya sabar dan syukur dalam ibadah agama islam tidak dapat dipisahkan. Pepatah mengatakan, “*Sabar dan syukur adalah bagian dari keimanan, sabar dalam menghadapi ujian, dan syukur saat mendapat nikmat*”.

Secara bahasa, sabar berarti menahan diri dari mengeluh, menjaga lisan agar tidak mengadu kepada tempat yang semestinya, dan

mengendalikan anggota tubuh dari tindakan mengamuk seperti menampar pipi, merobek pakaian, serta perbuatan serupa. Segala sesuatu yang bertentangan dengan sikap sabar termasuk dalam pengertian ini (Ubaid, 2022). Sedang syukur adalah kesadaran akan nikmat yang diberikan oleh Allah, disertai dengan kepatuhan kepada-Nya dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah (Amaliya Bahari Komaru Zaman, 2023). Kedua sifat ini merupakan bagian penting dari pembersihan hati dan peningkatan spiritualitas. Sabar menunjukkan kerendahan hati dan ketundukan kepada kehendak Allah, sedangkan syukur menunjukkan rasa cinta dan penghambaan kepada-Nya.

Sabar dan syukur tidak hanya ditekankan dalam tradisi tasawuf, tetapi juga mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang termaktub dalam ayat berikut:

... لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (7)

Artinya: ... *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih.”* (QS Ibrahim:7)

... إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (10)

Artinya: ... *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”* (QS Az Zumar:10)

d. Wara'

Wara' merupakan sikap kehati-hatian seseorang atau selektif dalam melakukan dan menentukan sesuatu, baik itu pada perkara yang dilarang

oleh Allah maupun perkara yang diperbolehkan, maka hal ini juga mencakup kepada perkara yang syubhat dan makruh (Murtado & Yasin, 2021). Dengan mengimplementasikan sikap *wara'* dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menjadikan *wara'* sebagai sebuah kontrol agar tidak terjerumus pada perkara yang keliru (Asy'ari, 2021).

Adapun mengenai *wara'* telah Allah sampaikan melalui wahyu kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dalam hadits berikut:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ - وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: - إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ, وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ, وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ, لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ, فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ, وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ, كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى, يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ, أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى, أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ, أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً, إِذَا صَلَحَتْ, صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda dan Nu'man memasukkan jarinya ke dalam dua telinganya, 'Sesungguhnya yang halal itu jelas, sebagaimana yang haram pun jelas. Di antara keduanya terdapat perkara syubhat –yang masih samar– yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa yang menghindarkan diri dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat, maka ia bisa terjatuh pada perkara haram. Sebagaimana ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya. Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad akan ikut baik. Jika

ia rusak, maka seluruh jasad akan ikut rusak. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati (jantung).” (Muttafaqun `alaih_Bulughul Marom no.1510 serta dapat ditemukan juga dengan *mafhum* yang serupa pada hadits riwayat Bukhori no.2051 dan Shahih Muslim no.1599) (Al-Asqalani, t.t.).

e. Qonaah

Qanaah merupakan perasaan seseorang dalam keadaan cukup serta mengambil hanya sedikit keduniawian untuk menolongnya taat beribadah (Tamam & Subaidi, 2020). Misalnya, seseorang yang makan seadanya bahkan tidak sampai kenyang dengan niat agar kuat dalam beribadah. Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasalam* bersabda dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي شُرْحَبِيلٌ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْهُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri, dari Sa'id bin Abu Ayyub, telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik, dari Abu Abdurrahman Al Hubali, dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam bersabda: "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah." (H.R. Muslim no. 1054) (An-Nawawi, 2015).*

Orang yang *qanaah* adalah orang yang *ridho* dan menerima serta merasa cukup atas apa yang Allah berikan kepadanya. Namun bukan berarti orang yang *qanaah* hidup dengan bermalas-malasan. *Qanaah*

hanyalah merupakan sebuah perasaan merasa cukup dan puas atas apa yang dimilikinya.

f. Zuhud

Zuhud merupakan sikap meniadakan kecintaan hati pada urusan duniawi dan menjalankan hidup dengan niat semata-mata untuk ibadah kepada Allah, serta memfokuskan hati untuk cinta hanya kepada Allah dengan mengosongkannya dari perkara selain Allah (Tamam & Subaidi, 2020). Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (20)

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.” (QS Asy Syuara:20)

Saat ini banyak umat muslim yang tidak asing dengan istilah zuhud, namun banyak seorang muslim yang masih salah mengartikan makna zuhud. Karena kesalah pahaman tersebutlah banyak muslim merasa asing atau takut untuk mengamalkan nilai zuhud di kehidupan sehari-hari. Zuhud memang memiliki makna mengosongkan hati dari perkara duniawi, tapi makna ini bukan berarti menolak perkara duniawi khususnya dalam aspek materiil. Kesalah pahaman ini banyak muslim pada akhirnya menarik kesimpulan bahwa sikap zuhud adalah bagaimana hidup semiskin mungkin. Jika diartikan demikian, tentulah banyak muslim merasa takut atau cemas untuk mengamalkan nilai

zuhud, sebab mereka juga memiliki tanggung jawab baik atas dirinya atau pun kepada keluarganya minimal pada kebutuhan makan. Mereka merasa khawatir jika mengusahakan untuk hidup semiskin mungkin membuat mereka akan mati kelaparan. Dan pemahaman ini tentulah sangat salah.

Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, seorang tokoh sufi mengemukakan bahwa konsep autentisitas zuhud tidak ditentukan oleh tampilan luar atau keadaan materi seseorang, tetapi oleh sikap batin yang dimilikinya. Menurut pandangan ini, seseorang yang benar-benar zuhud tetap dapat memenuhi kebutuhan fisik seperti makan dan berpakaian, namun tetap menjaga sikap zuhud dalam aspek batin mereka (Nur Safaat, 2024).

3. Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Kehidupan

Hati merupakan kunci dari seluruh kepribadian manusia, Maka dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dibutuhkan tahapan pembinaan akhlak secara langsung pada hati dan perilaku melalui beberapa tahapan pembinaan berikut:

- a. *Takhalli*, yaitu upaya membersihkan atau menyucikan diri dari perkara apa saja yang tidak baik atau tercela. Upaya ini mencakup menafikan ketergantungan dan kebutuhan kepada selain Allah *'Azza wa Jalla*.
- b. *Tahalli*, yaitu menghiasi atau mengisi diri dengan perkara-perkara yang baik atau terpuji. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan senantiasa berdasarkan ketulusan dan niat semata hanya untuk ridho Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*.

c. *Tajalli*, merupakan istilah yang merujuk pada manifestasi atau penampakan sifat-sifat Ilahi dalam hati seorang hamba. Secara spiritual, ini merupakan bentuk pengalaman seorang hamba yang merasa sangat begitu dekat dengan berpikir hingga muncul wujud sifat dan sikap yang begitu terpuji karena kebeningan hatinya. Untuk mencapai tahapan ini dibutuhkan *keistiqomahan* yang hakiki. Penilaian pada seseorang yang telah mencapai tahap ini tidaklah mudah, namun dapat dilihat perkiraannya pada sikap dan tindakannya dalam beribadah dan caranya memperlakukan makhluk Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* (NurHaliza, 2023).

Tahapan tersebut dilakukan melalui penanaman nilai-nilai tasawuf seperti yang telah disebutkan sebelumnya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari hingga mewujudkan akhlak dan budi pekerti yang baik. Misalnya, pada tahap *takhalli*, seseorang yang merasa memiliki sifat dengki atas pencapaian orang lain, kemudian mengaplikasikan *takhalli* dengan meningkatkan kesadaran diri, dan beristighfar sebagai bentuk mengosongkan atau membersihkan diri dari sikap tercela tersebut. Kemudian dilanjutkan pada tahap *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlak terpuji seperti dalam nilai-nilai tasawuf yang telah disebutkan pada sub sebelumnya. Misalnya sifat dengki yang muncul pada orang tersebut adalah pada pencapaian harta atau jabatan seseorang, maka ia dapat mengaplikasikan *tahalli* dengan bersabar, syukur, dan qanaah. Selanjutnya pada tahap *tajalli*, yaitu buah dari proses mengamalkan *takhalli* dan *tahalli*.

Hal ini dapat dilihat dari dampak setelah mengamalkan keduanya, seperti timbulnya ketenangan hati, senantiasa merasa dekat dengan Allah, serta merasa cukup dan bahagia atas apa yang Allah telah berikan kepadanya.

Penanaman nilai spiritual dalam kehidupan sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang baik dan beretika. Meski nilai spiritual tidak selalu tentang nilai agama yang religius, namun nilai agama tetap menjadi landasan utama untuk kehidupan yang baik. Adapun salah satu nilai dalam agama Islam adalah nilai-nilai dalam ilmu tasawuf yang mana nilai-nilai tersebut sudah diterapkan sejak zaman Rasulullah *ShallaAllahu 'alaihi wa salam*, baik itu oleh Rasulullah *ShallaAllahu 'alaihi wa salam* sendiri ataupun para Sahabat Nabi *RhadiyaAllahu 'anhum* bahkan sampai pada masa generasi lahirnya sebutan sufi. Nilai-nilai tasawuf memang sudah ada sejak dulu, namun bukan berarti nilai-nilainya menjadi sesuatu yang tidak relevan lagi, bahkan nilai-nilai tasawuf seharusnya terus diterapkan bahkan sampai sekarang untuk menjaga stabilitas kehidupan antar manusia.

4. Tasawuf Dalam Belajar

a. Belajar dengan *Bismillah*

Seluruh manusia diciptakan dengan fitrahnya memiliki kecerdasan dalam berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan dalam spiritual (SQ). Kemampuan potensial tersebut tidak akan terwujud dalam bentuk kebaikan dalam dimensi yang luas yaitu hubungannya dengan manusia ataupun dengan tuhanannya bila tidak ada nilai Ilahiyahnya (Yusuf Muhammad, 2012).

Belajar *bismillah* merupakan suatu konsep yang dapat dijadikan acuan bagi seorang muslim berupa senantiasa menyertakan Allah dalam segala perbuatan ataupun tindakan termasuk dalam belajar. Secara konsep, belajar *bismillah* merujuk pada memulai belajar dengan menyebut nama Allah ‘بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ’, atau yang sering kita sebut dengan ‘bacaan basmalah’. Memulai belajar dengan bacaan basmalah dapat mencerminkan ketulusan serta kesadaran spiritual dalam menuntut ilmu. Konsep ini menekankan bahwa belajar bukan sekedar aktivitas intelektual seperti yang digalakkan pada konsep belajar modern, melainkan juga merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Beberapa hal dapat menjadi prinsip-prinsip dalam belajar *bismillah*, yaitu sebagai berikut:

1) Belajar sebagai Ibadah

Dalam Islam, menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Dengan memulai belajar dengan “*Bismillah*”, seseorang menyadari bahwa aktivitas belajar adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan oleh Munasir dan Suhartini (2024) dalam jurnal *AL KAINAH Journal of Islamic Studies* yang berjudul “Berdzikir dan Berpikir sebagai Proses Pendidikan Islam”:

Berdzikir (mengingat Allah) dan berpikir (refleksi atau pemikiran rasional) adalah konsep penting dalam pendidikan Islam yang membentuk karakter dan perkembangan intelektual seseorang.

Dengan demikian, belajar yang diawali dengan niat ibadah akan membentuk karakter yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual (Munasir & Suhartini, 2024).

2) Menyertakan Ilmu dengan Dzikir

Mengintegrasikan dzikir dalam proses belajar dapat meningkatkan konsentrasi dan ketenangan jiwa, yang pada akhirnya memperkuat motivasi belajar. Dzikir membantu penuntut ilmu untuk tetap fokus dan mengingat tujuan spiritual dari menuntut ilmu.

Relaksasi melalui dzikir terbukti memiliki efektivitas tinggi sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Integrasi dzikir dalam proses pembelajaran turut memberikan arah yang lebih jelas serta makna spiritual yang mendalam terhadap aktivitas belajar (Zahro & Muhid, 2022).

3) *Positive Thinking* dalam Belajar

Berpikir positif merupakan sikap mental yang penting bagi penuntut ilmu dalam menghadapi tantangan akademik. Sikap ini membantu untuk tetap optimis, percaya diri, dan fokus pada solusi ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan memulai proses belajar dengan “*Bismillah*”, penuntut ilmu diingatkan untuk selalu berpikir positif dan menyandarkan segala usaha kepada Allah. Sikap ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dengan Sang

Pemilik Ilmu, menjadikan proses pembelajaran sebagai bentuk ibadah yang bermakna.

Selain itu, budaya belajar yang positif menciptakan lingkungan di mana penuntut ilmu merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi atas masalah tanpa rasa takut akan kegagalan atau hukuman yang berlebihan. Kondisi ini mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman terhadap materi akademik (Judijanto, 2025).

b. Belajar *Lillah*

Lillah diambil dari bahasa Arab dengan ejaan hurufnya yaitu الله, secara harfiah memiliki arti 'karena Allah'. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa terkaya di dunia karena mampu menggabungkan ketepatan makna, keringkasan, dan keberagaman ekspresi (Sa'adah dkk., 2021). Berdasarkan hal itu makna *lillah* pun memiliki pengertian yang cukup luas. Huruf ل yang berada di awal kata الله sendiri dalam kaidah bahasa arab merupakan jar majrur sebagai preposisi pada kata الله yang merupakan kalimat isim, dan kemudian susunannya menjadi ل الله. ل pada jar majrur memiliki arti 'kepemilikan', 'karena', atau sekedar menunjukkan kekhususan. Kata *lillah* tertulis dalam Al Quran sebanyak 113 kali dalam 113 ayat dan di dalam 43 surat (Spiritual Capital Management, 2014).

Adapun menurut Kustiana Arisanti (2024), *lillah* memiliki tiga pengertian, yaitu *untuk Allah* (lam jar majrur menunjukkan arti tujuan), *karena Allah* (lam jar majrur berarti sebab), dan *kepunyaan Allah* (lam jar majrur bermakna kepemilikan) (Arisanti, 2024). Makna-makna ini memberi arti sebuah keikhlasan dalam melakukan sesuatu.

Luasnya pengertian mengenai *lillah* memberi makna yang cukup luas pula pada makna belajar *lillah*. Maka dari itu terdapat beberapa prinsip dalam belajar *lillah*, yaitu:

1) Belajar dengan Niat yang Tulus

Belajar dengan niat yang salah akan berujung kepada sesuatu yang tidak baik. Niat menjasi fondasi utama dalam setiap amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

أَتَمَّ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

“*Sesungguhnya segala amal bergantung kepada niatnya*”. H.R.

Bukhori dan Muslim.

Maksud niat yang tulus di sini adalah ikhlas. Ikhlas berarti melakukan amal semata-mata untuk mengharap ridho Allah, bukan untuk mencari pujian keuntungan duniawi semata. Seperti niat untuk mencapai pangkat tertentu, niat untuk sebuah gelar sarjana, atau bahkan sesepele untuk mendapat pujian makhluk. Menuntut ilmu dengan niat yang tulus akan menjadikan aktivitas tersebut sebagai ibadah yang diterima oleh Allah.

2) Belajar dengan Perasaan *Husnudzon* (Berbaik Sangka)

Husnudzon atau berbaik sangka kepada Allah SWT adalah sikap yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu. Dengan *husnudzon*, seseorang akan tetap optimis dan percaya bahwa setiap usaha dalam belajar akan mendapatkan pertolongan dan keberkahan dari Allah. Hal ini juga mendorong seseorang untuk tetap semangat dalam belajar meskipun menghadapi berbagai tantangan.

3) Belajar Untuk Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Menuntut ilmu tidak hanya untuk meraih kesuksesan dunia, tetapi juga untuk bekal di akhirat. Hal ini senada dengan penjelasan dalam buku (*Spiritual Capital Management*, 2014) mengenai bekerja untuk keseimbangan dunia dan akhirat, yaitu bahwa manusia boleh saja mencari dunia namun perlu juga atau jangan lupa untuk menyeimbangkan dirinya dengan mencari bekal untuk akhiratnya. Tidak seperti orang-orang kafir yang hanya mengunggulkan perkara duniawi saja, sebab dunia ibaratkan ladang dan kita akan memanennya nanti di akhirat.

4) Belajar dengan Menghindari *Riya`*, *Sum`ah*, dan *`Ujub*

Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia. Namun, kemuliaan ini dapat tercemar jika disertai dengan penyakit hati seperti *riya`* (pamer), *sum`ah* (mencari popularitas), dan *`ujub*

(bangga diri). Ketiga sikap ini bertentangan dengan prinsip ikhlas dan dapat menghapus pahala amal.

Untuk menghindari diri dari *riya`*, *sum`ah*, dan *`ujub* kita harus bersikap *tawadhu`* (rendah hati) dalam belajar, sebab Allah akan mengangkat derajat seseorang yang bersikap *tawadhu`* (Spiritual Capital Management, 2014).

c. Belajar *Ma`Allah*

Ma`allah berasal dari susunan kata bahasa Arab مع dan الله dalam bahasa Arab مع memiliki makna 'kebersamaan' secara mutlak. Maksudnya, makna 'kebersamaan' tersebut tidak monoton pada sifat bersama yang mengharuskan berdampingan, beriringan, ataupun bersentuhan. Makna 'bersama' pada kata مع dalam bahasa Arab memiliki pengertian yang cukup luas mencakup segi tempat, pembelaan, waktu, keadaan, juga kedekatan jiwa. Berdasarkan pengertian tersebut, dalam buku (Tafsir dkk., 2015) dijelaskan bahwa para Ulama` *Ahlussunnah wal Jama`ah* mengemukakan pendapat mengenai kedekatan atau kebersamaan Allah (*Ma`iyatullah*) pada makhluk-Nya terbagi dalam 2 bentuk.

Ma`allah`Ammah (*Ma`allah* secara umum), yaitu kebersamaan Allah pada seluruh makhluk-Nya, baik kafir ataupun beriman. *Ma`iyatullah* tersebut dengan ilmu, pengawasan, pendengaran, serta penglihatan Allah *Subhanahu wa ta`ala*. Maksudnya, Allah senantiasa

melihat, mendengar, ataupun mengawasi seluruh makhluk sekalipun makhluk mencoba bersembunyi dari-Nya.

Ma`allah Al-Khoshoh, yaitu kebersamaan Allah secara khusus pada makhluk-Nya yang beriman. Artinya, Allah senantiasa menyertakan pertolongan, perlindungan, serta jaminan kepada makhluk-Nya yang beriman.

Belajar *ma`allah* berarti menjalani proses pembelajaran dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir, mengawasi, dan membimbing hamba-Nya. Konsep ini menekankan pentingnya menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas belajar, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tetapi juga mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam Al-Qur`an, Allah berfirman:

.... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤)

“Dan Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada, Allah Maha Meliha tapa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hadid: 4)

Ayat ini mengingatkan bahwa kehadiran Allah mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam proses menuntut ilmu.

Adapun prinsip-prinsip yang dapat dirumuskan dari makna belajar *ma`allah* yang dapat diimplementasikan dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1) *Muraqabah* (Kesadaran Akan Pengawasan Allah)

Muraqabah berasal dari kata kerja *raqaba*, yang berarti mengawasi atau memperhatikan dengan seksama. Dalam konteks

spiritual Islam, *muraqabah* adalah kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya. Dalam proses belajar, kesadaran ini mendorong penuntut ilmu untuk menjaga integritas, kejujuran, dan etika dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Mutiara shofa (2022), bahwa keimanan dan seluruh bentuk pengetahuan yang dikaruniakan oleh Allah perlu diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku serta aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi nilai-nilai spiritual dan intelektual (Sofa, 2022). Dengan kesadaran *muraqabah* ini, penuntut ilmu dalam dunia akademik yang biasa disebut dengan pelajar, mahasiswa, murid, dan semacamnya dapat terhindar dari perilaku tercela dalam dunia akademik seperti mencontek atau plagiat.

2) *Ta`dzim* Melalui Adab dan Sikap dalam Belajar

Ta`dzim berarti memuliakan atau menghormati. Dalam konteks belajar, *ta`dzim* tercermin dalam adab dan sikap hormat terhadap ilmu, guru, dan proses pembelajaran. Menjaga adab dalam belajar merupakan cerminan dari kesadaran akan kehadiran Allah dalam proses menuntut ilmu. Adab dan etika menjadi suatu hal penting yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu untuk memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Setyorini & Martoyo, 2024).

Selain berperilaku baik terhadap guru, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitabnya *Washaya Al-Abaa' Lil Abna'*

juga menambahkan yang mencakup adab dalam menuntut ilmu antara lain yaitu tawakal, tawadhu', memanfaatkan waktu dengan baik, dan saling berdiskusi (Fathurahman Suryadi dkk., 2024).

3) Mengunggulkan Kejujuran dan Tanggung Jawab dalam Belajar

Dalam Islam, menuntut ilmu adalah perintah agama yang mulia. Oleh karena itu, proses belajar harus dijalani dengan kejujuran dan tanggung jawab. Kejujuran dalam belajar mencakup tidak mencontek, tidak melakukan plagiarisme, dan menyampaikan informasi dengan benar. Tanggung jawab mencakup kesungguhan dalam belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan berkontribusi positif dalam lingkungan belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh al-Qushayrī dan al-Jurjānī, kesadaran terhadap pengawasan Allah (*muraqabah*) seharusnya menjadi landasan moral yang mendorong individu untuk menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap perilaku, termasuk dalam aktivitas pembelajaran (Masyitoh dkk., 2022).

d. Belajar *Billah*

Belajar *billah* merupakan buah dari setelah mengamalkan belajar *ma`allah*. Kesadaran seseorang akan kehadiran serta pengawasan Allah secara terus menerus mengantarkan seseorang merasakan terus berada dalam perlindungan serta pertolongan Allah. Sehingga dari pada itu dengan sendirinya seseorang akan merasa bahwa segala perbuatan yang

dilakukan tidak berasal dari keinginan dirinya semata melainkan digerakkan oleh Allah Subhanahu wa ta'ala serta segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak Allah (Tafsir dkk., 2016).

Belajar *billah* merupakan pendekatan pembelajaran dalam Islam yang menekankan ketergantungan total kepada Allah dalam proses menuntut ilmu. Konsep ini mengajarkan bahwa segala usaha dalam belajar harus dilandasi oleh niat yang ikhlas, kesungguhan, dan kesadaran bahwa ilmu adalah milik Allah dan karunia dari Allah untuk makhluk-Nya. Dengan demikian, setiap upaya dalam menuntut ilmu harus disertai dengan ketergantungan total kepada Allah, menyadari bahwa tanpa pertolongan-Nya, usaha manusia tidak akan membuahkan hasil. Belajar *billah* dapat diamalkan oleh penuntut ilmu melalui beberapa prinsip berikut:

1) *Mujahadah* dalam Belajar

Mujahadah berarti bersungguh-sungguh dan berjuang melawan hawa nafsu dalam menuntut ilmu. Dalam konteks pembelajaran, *mujahadah* mencakup ketekunan, disiplin, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in, kegiatan *mujahadah* seperti shalat sunnah, dzikir, dan doa rutin dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri, membantu mereka mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat komitmen dalam menuntut ilmu (Fadila, 2022)

2) *Istiqomah* dalam Belajar

Istiqomah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti ‘*Konsisten*’. Dalam proses belajar, manifestasi dari *istiqomah* terwujud dalam konsistensi, ketekunan, serta keteguhan hati dalam menuntut ilmu. Konsistensi merupakan elemen esensial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang baik, memfasilitasi proses transfer ilmu dalam belajar, serta menjadi landasan kuat bagi pengalaman belajar yang efektif, dan berkesinambungan bagi penuntut ilmu (Rohmah dkk., 2024).

Penuntut ilmu yang merasa senantiasa dalam pengawasan serta pertolongan Allah tentulah akan konsisten dalam belajar, sebab selain belajar merupakan perintah agama, kesadaran akan keberadaan Allah secara terus menerus bersama dirinya cukup menjadi motivasi, menjadi teman, pembimbing, dan segalanya dalam proses belajar. Terlepas dari pada itu, konsisten juga merupakan anugerah nikmat beribadah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang senantiasa taat.

Peranan konsistensi yang krusial telah dibuktikan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Zhao, dkk. (2024). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat manajemen diri yang tinggi atau bisa disebut juga dengan *Self-Management Ability* memiliki konsistensi dalam belajar yang dominan, serta prestasi akademik yang unggul (Zhao dkk., 2024).

3) *Tabligh* (Saling Berbagi Ilmu)

Tabligh dalam konteks belajar berarti menyampaikan dan membagikan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman pribadi, tetapi juga memperluas manfaat ilmu tersebut, hingga di ujung tombaknya ilmu yang dimiliki tidak hanya bermanfaat bagi pemiliknya, tetapi juga bermanfaat untuk orang lain dan seluruh makhluk disekitarnya.

Konsep ini sebetulnya bukan konsep yang tabu, atau bahkan asing. Konsep ini secara umum sudah diakui dapat memperkuat pemahaman dalam belajar. Meski dalam pengaplikasiannya terjadi penyebutan yang berbeda-beda, tetapi sebetulnya konsep ini sudah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan atau metode pembelajaran, misalnya saja dalam dunia perkuliahan adanya forum diskusi pasca presentasi, atau menjadi satu forum saat dosen menjelaskan materi. Bila dalam sekolah, konsep ini juga biasa ditemukan pada tahap refleksi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sesi tanya jawab antar guru dan murid sebelum atau setelah menyampaikan materi pelajaran.

e. Belajar dengan *Alhamdulillah*

Alhamdulillah berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti 'segala puji bagi Allah'. Dari artinya, kalimat ini merupakan kalimat yang diutarakan oleh makhluk sebagai bentuk pengagungan terhadap Allah terkhusus pada bentuk syukur atas segala nikmat yang telah

diberikan. Dalam konteks belajar, belajar dengan alhamdulillah merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual islam pada prinsip belajar dengan alhamdulillah berikut:

1) *Bermuhasabah* dalam Proses Belajar

Muhasabah adalah praktik introspeksi diri yang mendorong individu untuk mengevaluasi tindakan dan niat mereka. Dalam konteks pendidikan, muhasabah membantu meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki motivasi belajar, dan meningkatkan prestasi akademik sebagaimana yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2022) di Pondok Pesantren Darul Hikmah, yaitu bahwa praktik muhasabah secara rutin dapat meningkatkan prestasi belajar santri (Nurhasanah, 2022).

2) Syukur dalam Menuntut Ilmu

Syukur dalam menuntut ilmu merupakan aspek fundamental dalam Islam yang mencerminkan pengakuan dan penghargaan seorang hamba terhadap nikmat akal dan kesempatan belajar yang dianugerahkan oleh Allah. Bentuk dari pada syukur tidak hanya dengan mengucapkan '*Alhamdulillah*', melainkan pula harus dibuktikan dengan wujud nyata mencakup pengakuan dalam hati, ucapan lisan, dan perbuatan nyata. Contoh perbuatan nyata yang dapat dilakukan yaitu menggunakan keilmuan yang dimiliki sesuai kehendak Allah, serta menuntut ilmu yang positif dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bersyukur merupakan salah satu tindakan yang diperintahkan Allah. Adapun dampak positif dalam menerapkan syukur dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah menumbuhkan sikap tawadhu', meningkatkan kesejahteraan mental, dan memperkuat hubungan dengan Allah `Azza wa Jalla (Wantini & Yakup, 2023).

